

## EKSISTENSI KULKULDI ERA KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI

oleh:

**I Dewa Gede Ari Pemayun, Anak Agung Putu Swabawa**  
 Staf Pengajar Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan di desa Singapadu kecamatan Sukawati Ginyar sebagai daerah sampel pengamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi kulkul di era kemajuan teknologi informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi pustaka, Di mana teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif yaitu teknik untuk menguraikan dan menganalisis data yang telah terkumpul dan membantu untuk mengambil kesimpulan. Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa Fungsi *kulkul* sebagai alat komunikasi tradisional sangat penting bagi masyarakat Hindu di Bali terutama berperan untuk beberapa tengeran tentang beberapa kegiatan upara adat dan beberapa peristiwa. Sedangkan eksistensi *kulkul* masih tetap terjaga pada era teknologi informasi, karena di masing-masing banjar di desa Singapadu dan di desa lain di Bali masih menggunakan kulkul sebagai alat komunikasi sampai sekarang seperti yang dulu. Disamping adanya pengerajin kulkul yang masih beroperasi sampai sekarang di desa Singapadu dan di desa lainnya di Bali. Ini berarti bahwa kemajuan teknologi informasi tidak mempunyai pengaruh terhadap eksistensi kulkul di Bali

**Kata kunci :** Eksistensi Kulkul, Teknologi Informasi.

### PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu fenomena dalam peradaban manusia yang harus dihadapi saat ini. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi akan mempercepat proses globalisasi ini. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain (Haszrilmadridista, diakses 10 Januari 2014). Contohnya: Dengan teknologi Internet, Handphone, televisi, radio, dan lain-lain manusia di belahan bumi manapun dapat mengakses informasi secara mudah dan luas, yang akhirnya akan membawa pengaruh pada kebudayaan daerah seperti budaya gotong royong, saling tegur sapa dengan orang lain, saling menjenguk saat tetangga sakit dan lain-lain.

Namun pada zaman modern ini, tidak sepenuhnya alat komunikasi tradisional terlupakan meskipun komunikasi yang lebih canggih berkembang di kalangan pelajar. Itu terbukti dengan masih berkembangnya kulkul di masing-masing organisasi masyarakat, seperti organisasi yang ada di setiap daerah Bali seperti *Banjar Adat*, *Sekaa Maksan*, *Sekaa Truna Truni* yang anggotanya pelajar. Bahkan dalam kegiatan upacara agama, *kulkul* mengambil peranan yang penting. Kulkul banyak ditemui di pura, puri, serta bale banjar (*Bali Post*, 1 September 2002). Selain itu ada juga pengerajin *kulkul* yang masih melestarikan *kulkul* seperti Dewa Made Ubud yang bertempat tinggal di Br. Kebon, Singapadu,

Sukawati, Gianyar. Dari sinilah kulkul dilestarikan, meskipun teknologi komunikasi dan informasi semakin pesat. Ini berarti keberadaan kulkul di era teknologi informasi yang semakin canggih tetap berfungsi sebagaimana yang telah digunakan sebelumnya di masyarakat Bali untuk berbagai fungsi. Namun demikian banyak kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan adat di Bali sudah menggunakan teknologi kemajuan informasi. Situasi ini menggambarkan bahwa teknologi informasi ada kecenderungan mengurangi peranan kulkul dalam kegiatan-kegiatan adat yang ada di Bali.

Adapun tujuan yang ingin didapat dari penulisan karya ilmiah antara lain: Untuk mengetahui peranan kulkul sebagai alat komunikasi tradisional. Untuk mengetahui eksistensi *kulkul* di era teknologi informasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan *library reasearch*. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif yaitu teknik untuk menguraikan dan menganalisis data yang telah terkumpul dan membantu untuk mengambil kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Peranan *Kulkul* Sebagai Alat Komunikasi Tradisional

Kulkul adalah alat komunikasi tradisional masyarakat Bali, berupa alat bunyian yang

umumnya terbuat dari kayu atau bambu, dan benda peninggalan para leluhur (Wikipedia, diakses 12 Januari 2014). Di setiap organisasi tradisional di Bali, terdapat setidaknya sebuah kulkul. Selain di Bali, Kulkul yang lazimnya disebut dengan kentongan, terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia.

Pada zaman Jawa-Hindu, kulkul disebut 'Slit-drum' yaitu berupa tabuhan dengan lubang memanjang yang terbuat dari bahan perunggu. Pada masyarakat Bali, istilah kulkul ditemukan dalam syair *Jawa-Hindu Sudamala*. Beberapa lontar Bali, juga menyebutkan keberadaan kulkul seperti *Awig-awig Desa Sarwaada*, *Markandeya Purana*, dan *Diwa Karma*. Keempat naskah kuno Bali ini, mengungkapkan pentingnya kayu, yang bermakna pikiran dalam kehidupan manusia, yang biasa disebut dengan kulkul.

Di dalam lontar *Markandeya Purana*, ditekankan asal muasal terjadinya desa Taro, sebagai berikut: "*Taro ngaran taru, ngaran kayu, ngaran kayun, ngaran cipta rasaning Sang Hyang Jagatnatha. Rasa ngaran Sang Hyang Naradatapa. Sang Hyang Naradatapa ngaran Sang Hyang Yogi Markandeya*". Dengan terjemahan: "*Taro asal mulanya dan Taru yang bermakna Kayu atau Pikiran, dalam hal ini dimaksudkan kehendak Ida Hyang Widhi Waca. Rasa dimaksudkan adalah Jnana atau Kesucian Rohani Sang Hyang Naradatapa. Sang Yogi Narada-tapa itu adalah Sang Yogi Markandeya*". Dari kutipan itu, ditekankan bahwa makna daripada kayu adalah pikiran atau *idep*, sedangkan kalau dihubungkan dengan daya gerak manusia atau *Pramanaya*, maka yang dimiliki oleh kayu adalah hanya satu pramana yakni *bayu* sehingga tumbuh atau adanya kehidupan dari kayu (Parisada Hindu Darma Indonesia, diakses 12 Januari 2014).

Dengan data yang telah dikemukakan kiranya "bladbadan" atau perumpamaan masyarakat yang dipopulerkan oleh topeng *Carangsari* di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Windia, adalah cukup beralasan, yang menyatakan: "*kulkul melakar aji kayu ngaran kayun, ditu kayun banjare mapupul*" yang artinya kurang lebih: "kulkul berbahakan kayu, kayu bermakna pikiran, disana atau pada kayu itulah pikiran atau pendapat banjar tertuang atau menyatu"

Ditinjau dan segi bahannya kulkul dapat dibuat dari berbagai macam kayu, adapun kayu yang dapat dipergunakan sebagai kentongan adalah: kayu *ketewelatau* nangka, kayu *tegesatau* jati, kayu *camplung*, dan kayu *intaran gadingatau* batang pohon pandan yang sudah tua ada kentongan yang bahannya terbuat dari bambu. Kayu yang baik dipergunakan sebagai bahan kulkul adalah sebagai berikut: Kayu nangka,

karena kayu ini disebut Kayu *Prabu* seperti disebutkan dalam naskah *Janantaka* (lembar 26b):

*Kita taru nangka, wenang kita dadi ratuning taru kabeh, prabu nangka pangaranta, kita mamisesa ikang taru sahanannya. Kita taru jati, wenang kita mematuhi, patih jati pangaranata, wenang patih pangwesanta ring sahaning taru iki kabeh. Mwang kita comel pangaranta, amisesa ikang taru rencek.....*

Artinya:

...kalau kayu nangka, patut kau menjadi rajanya semua, raja nangka namamu, kau yang menguasai segala kayu itu. Kau kayu jati, patut menjadi patih, patih jati namamu, patut sama kedudukanmu pada kayu nangka, menguasai kayu semua. Kau kayu sentul patut menjadi menteri comel namamu, patut menguasai bangsa kayu bawahan.

Dalam kutipan di atas dapat disebutkan bahwa kayu nangka adalah merupakan raja dari kayu semua, atau yang menguasai kayu semua kayu nangka tergolong ksatria. Kayu jati sebagai patihnya, tetapi dalam hal ini kedudukan kayu jati dan kayu nangka masing-masing memiliki kedudukan kayu jati dan kayu nangka masing-masing memiliki kedudukan yang sama, yakni menguasai semua jenis kayu. Sedangkan kayu sentul adalah sebagai mantri comel yang mempunyai tugas menguasai kayu jenis bawahan.

Dalam *Imba Awig-awig Desa Adat* di Bali ada disebutkan jenis-jenis kulkul yang peranannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tengeran upakara yadnya desa utawi banjar*. Artinya: *kulkul* berbunyi itu pertanda adanya melaksanakan upakara *yadnya* di desa atau di *banjar*.
- 2) *Tengeran wenten sinalih tunggil warga desa sane padem*; Artinya: *kulkul* dibunyikan itu bertanda adanya salah seorang warga desa atau *banjar* yang meninggal.
- 3) *Tengeran wenten sinalih tunggil warga desa sane istri sane mawiwaha*. Artinya: *kulkul* dibunyikan tatkala ada seorang gadis warga desa atau *banjar* yang menikah.
- 4) *Tengeran wenten sinalih tunggil warga desa sane madruwe putra*. Artinya: *kulkul* dibunyikan tatkala ada seorang warga desa yang melahirkan.
- 5) *Tengeran ngewit ngelaksana yang pekarya kadi sampun ke arahang utawi kasiarang*. Artinya: *kulkul* dibunyikan mulai dan melaksanakan pekerjaan sudah diberitahukan sebelumnya.
- 6) *Tengeran ngurungan ngelaksana yang pekaryan*. Artinya: *kulkul* dibunyikan itu

bertanda untuk membatalkan pekerjaan yang sudah disepakati sebelumnya.

- 7) *Tengeran wenten wong keplegandang*. Artinya: *kulkul* dibunyikan itu pertanda ada salah seorang warga desa yang dipaksa untuk menikah.
- 8) *Tengeran wenten sinalih tunggil wong desa kemalingan*. Artinya: *kulkul* dibunyikan itu pertanda ada salah seorang warga yang sedang dirampok atau ada pencuri.
- 9) *Tengeran wenten wong desa kabegal utawi kabaak/baya pati sayosan*; Artinya: *kulkul* dibunyikan tatkala ada warga desa yang sedang ngamuk, *dibegal* atau dilarikan dan bahaya lainnya.

Peranan sebuah *kulkul* dapat dikatakan bukan saja merupakan alat tradisional, melainkan suatu media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat Bali, baik antara manusia dengan *Dewa*, manusia dengan penguasa alam, maupun manusia dengan sesamanya. *Kulkul* juga diyakini mampu membentuk rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bali.

Sedangkan pada upacara di Bali yang harus adalah *Panca Gita*. *Panca* berarti lima suara atau nyanyian. Pembagian *Panca Gita* tersebut adalah suara *kulkul*, suara genta dari orang suci atau pendeta, suara *kidung* atau nyanyian berisi pujian kepada Tuhan, suara *sunari* dan suara gamelan. Jadi berdasarkan uraian tersebut, kehadiran *kulkul* sifatnya wajib dan harus ada pada saat upacara berlangsung (I Gde Made Indra Sadguna, diakses tanggal 16 Januari 2014).

Dengan demikian, peranan *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bali sangatlah besar. *Kulkul* berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode yang dapat dimaknai secara langsung seperti ritme pukulan maupun nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, seperti rasa persatuan dan kesatuan, kepada seluruh masyarakat Bali.

#### **b. Eksistensi *Kulkul* di Era Teknologi Informasi**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya. (Idrus, 1996:95). Dengan demikian eksistensi *kulkul* mengandung pengertian keberadaan *kulkul* yang mampu menumbuhkan semangat hidup serta menuntun diri dalam mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani, sehingga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan dan sosial bagi masyarakat pada era teknologi informasi ini.

Dalam era teknologi informasi belum tentu semua alat komunikasi tradisional ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat. *Kulkul* sebagai media

komunikasi tradisional masih dilestarikan oleh masyarakat Bali. Ini terbukti di setiap banjar masih terdapat *kulkul* yang masih digunakan sebagai alat komunikasi di keorganisasian di banjar. Bahkan setiap berdiri banjar baru baik di pedesaan maupun di perkotaan terutama yang penduduknya Agama Hindhu masih menggunakan *kulkul* sebagai alat komunikasi tradisional terutama dalam melakukan koordinasi yang berkaitan dengan kegiatan sosial budaya. Pengerajin *kulkul* juga berperan dalam perlestariannya seperti Dewa Made Ubud yang bertempat tinggal di Br. Kebon, Singapadu, Sukawati, Gianyar. Selain itu ada juga I Wayan Kunci Wirawan yang bertempat tinggal di Jln. Raya Besakih, Desa Pekraman Tegenan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem (*Bali Post*, 26 Mei 2013). Sehingga di masyarakat *kulkul* masih dilestarikan sampai saat ini.

Sedangkan di kalangan pelajar, pengetahuan tentang *kulkul* selain dimasyarakat juga didapatkan dari pelajaran Budi Pekerti, Agama Hindu dan Bahasa Bali. Selain itu, adanya beberapa siswa yang terikat kebanjarian seperti *Sekaa Truna Truni* sehingga siswa mengetahui budaya *kulkul*. Karena dalam melakukan rapat pemuda masih menggunakan *kulkul* maupun petongan, namun terbuat dari besi. Hanya saja pemahaman generasi muda tentang *kulkul* masih dalam proses perkembangan. Banyak hal yang menyebabkan kurangnya pemahaman generasi muda dengan keberadaan *kulkul* tersebut, di mana diantaranya adalah sebagai berikut (1) *Kulkul* merupakan alat tradisional yang berbeda jauh dengan adanya alat yang canggih dalam era *teknologi informasi*, (2) *Kulkul* hanya sering digunakan pada hari – hari tertentu, hal ini telah terjadi di daerah perkotaan ataupun daerah pedesaan, (3) Kurangnya perhatian generasi muda serta masyarakat dalam pelestarian *kulkul* tersebut, karena pada saat ini telah dipengaruhi oleh situasi yang sangat canggih dalam melakukan interaksi dengan semua pihak.

Walaupun dalam melakukan koordinasi dalam suatu lembaga, baik dalam lembaga sosial-budaya, politik, dan lembaga ekonomi lebih banyak menggunakan produk teknologi informasi. Tetapi penggunaan *kulkul* dalam kegiatan adat, sosial-budaya dan agama masih menggunakan *kulkul* sebagai alat komunikasi. Begitu juga dalam melakukan koordinasi dalam melakukan kegiatan sosial budaya di masyarakat masih menggunakan *kulkul*, sedangkan alat teknologi informasi juga digunakan tetapi fungsinya lebih pada penguatan atau penegasan proses koordinasi.

Dari uraian di atas, di mana era teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat Bali baik para pelajar ataupun masyarakat umum lainnya dalam berinteraksi dan

berkoordinasi, sehingga dikhawatirkan ada kecenderungan akan berpengaruh terhadap penggunaan alat komunikasi tradisional. Tetapi kulkul sebagai alat komunikasi tradisional dalam kegiatan sosial budaya dan agama masih tetap memegang peranan penting dalam era teknologi informasi. Hanya saja keberadaan dan fungsi kulkul tidak diketahui secara mendalam oleh pelajar dan para generasi muda. Pada zaman dahulu dan sekarang fungsi kulkul tidak jauh berbeda, di mana, perkembangannya sampai sekarang fungsi kulkul tetap menjadi landasan budaya bangsa yang dilestarikan.

Meskipun di era teknologi informasi ini banyak disediakan fasilitas yang serba canggih dan praktis dalam melakukan komunikasi dengan semua pihak dalam berinteraksi dan berkoordinasi. Namun eksistensi kulkul masih tetap terjaga pada era informasi teknologi. Karena eksistensi kulkul di kalangan masyarakat didukung oleh *Awig-Awig* yang mengatur tentang kulkul yang masih difungsikan dalam berbagai kegiatan adat dan agama oleh masyarakat. Begitu juga adanya keterikan pelajar terhadap keorganisasian kebanjaran dalam wadah Sekaa Teruna yang masih menggunakan kulkul sebagai alat komunikasi dalam berkoordinasi untuk melakukan kegiatan tertentu seperti kegiatan rapat. Kulkul merupakan komponen penting dalam kegiatan upacara agama di Bali, yaitu sebagai bagian dari *Panca Gita*. Sehingga setiap dilakukan upacara keagamaan kulkul sangat diperlukan dalam menjalankan berbagai fungsi keagamaan di Bali Untuk pihak di sekolah juga mendukung pelestarian kulkul yaitu melalui materi pelajaran budi pekerti dan agama Hindhu, sehingga pemahaman fungsi kulkul bagi para generasi muda tetap lestari. Dengan demikian maka kedepannya eksistensi kulkul tetap akan terjaga dengan baik..

## PENUTUP

### a. Simpulan

Dari latar belakang dan pembahasan diatas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Teknologi informasi merupakan hasil teknologi yang berperan untuk mempermudah dan mempercepat proses komunikasi untuk melakukan interaksi dan koordinasi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga dapat mempercepat globalisasi.
2. Fungsi kulkul sebagai alat komunikasi tradisional sangat penting bagi masyarakat Hindu di Bali terutama berperan untuk

beberapa tengeran tentang beberapa kegiatan upara adat dan beberapa peristiwa.

3. Eksistensi kulkul masih tetap terjaga pada era teknologi informasi karena di masing-masing desa di masyarakat Bali masih menggunakan kulkul sebagai alat komunikasi sampai sekarang seperti yang dulu. Disamping adanya pengerajin kulkul yang masih beroperasi sampai sekarang. Ini berarti bahwa kemajuan teknologi tidak berpengaruh terhadap eksistensi kulkul di Bali.

Dengan terjadi perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, yang memungkinkan mematikan peranan kulkul sebagai alat komunikasi tradisional, maka disarankan:

1. Para generasi muda perlu memperhatikan pelajaran budi pekerti dan agama dengan baik, agar tidak sampai melupakan simbol agama Hindhu, seperti kulkul.
2. Dalam melaksanakan semua kegiatan upacara agama dan adat, sebaiknya mengefektifkan penggunaan kulkul dalam berkoordinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 1998. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta. Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA.
- Hazril. 2013. *Makalah Globalisasi*. <http://hazrilmadridista.wordpress.com>. (diakses 10 Januari 2014).
- Husnaini. M. 2012. *Digital Natives*. <http://penulis165.esq-news.com>. (diakses 10 Januari 2014).
- Andi, A. 2012. *Siswa Digital Natives Vs Guru Digital Immigrants*. <http://andi-macan.blogspot.com> (diakses tanggal 10 Januari 2014).
- Mardina, R. 2012. *Potensi Digital Native dalam Desai Literasi Informasi*. <http://journal.ipb.ac.id>. (diakses 10 Januari 2014)
- Wsanggeni. 2009. *Malaysia Klaim Tari Pendet Bali*. *Kompas*, 19 Agustus 2009
- Purna, I Made. *Kulkul dan Masyarakat Bali*. <http://www.parisada.org>. (diakses 12 Januari 2014).
- Saraswati, AA Ayu Oka. 2002. *Bale Kulkul, Perkembangan Bentuk dan Fungsinya*. *Bali Post*, 1 September 2002.